

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Pemahaman al-Qur'an Surat al-Ashr Ayat 3

#### 1) Tentang masa/waktu

Surah al-Ashr yang berarti masa/waktu ini turun di Makkah. Menurut banyak ulama' surat al-Ashr merupakan wahyu yang ke 13, terletak pada juz 30 dengan jumlah ayat 3, jumlah kata 14 dan hurufnya ada 73 serta digapit antara surat at-Takatsur dan surah al-Humazah<sup>1</sup> yang diterima oleh Rasul Muhammad SAW.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “ demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S al-Ashr (103):1-3)<sup>2</sup>

Sebelum pada pembahasan tentang surat al-Ashr ayat 3 yakni (*watawa soubil haqi wa tawa soubi shobr*) wasiat tentang kebenaran dan sabar, perlu kiranya dewasa ini memaparkan ayat-ayat sebelumnya terlebih dahulu, dimana kedua ayat tersebut berkaitan erat dengan ayat ketiga ini.

Yang perlu kita tahu dan pahami bahwa al-Qur'an menunjuk banyak istilah tentang masa/waktu. Apabila ditinjau dari kamus besar bahasa Indonesia paling tidak kata “waktu” mempunyai empat arti, yang *pertama*: seluruh rangkaian saat, yang telah berlalu, sekarang dan yang akan

<sup>1</sup> <https://risalahmuslim.id/quran/al-ashr/103-3/>, diakses 23 Maret 2022, 10.30

<sup>2</sup> Alquran, al-‘Ashr ayat 1-3, *Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), 600.

datang, *kedua*: saat tertentu untuk menyelesaikan sesuatu, *ketiga*: kesempatan, tempo, atau peluang, *keempat*: ketika/saat terjadinya sesuatu.<sup>3</sup>

al-Qur'an al Karim menggunakan beberapa kata untuk memberikan makna diatas, seperti:

- a) *Ajal*, untuk menunjuk kan waktu berakhirnya sesuatu, seperti berakhirnya usia manusia atau masyarakat.

لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ

Artinya: "Setiap umat mempunyai batas waktu berakhirnya usia" (QS Yunus (10):49)<sup>4</sup>

Demikian juga berakhirnya kontrak perjanjian kerja antara Nabi Syu'aib dan Nabi Musa, al-Qur'an mengatakan:

قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتَ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ

Artinya : "Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan". (Q.S al-Qashas (28):28)<sup>5</sup>

- b) *Dahr*, digunakan untuk saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini, yaitu sejak diciptakanNya sampai punahnya alam semesta ini.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) 1006.

<sup>4</sup> Alquran, Surat Yunus ayat 49, *Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 213.

<sup>5</sup> Alquran, Surat al-Qashas ayat 28, *Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 387.

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا



Artinya: “Bukankah telah pernah datang (terjadi) kepada manusia satu dahr(waktu) sedangkan ia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut (karena belum ada di alam ini?)” (Q.S al-Insan (76):1)<sup>6</sup>

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا

إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا هُمْ بِذَالِكَ مِنْ عِلْمٍ إِن هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya :“Dan mereka berkata, kehidupan ini tidak lain saat kita berada di dunia, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan (mematikan) kita kecuali dahr (perjalanan waktu yang telah dilalui alam)” (Q.S al-Jatsiyyah (45):24)<sup>7</sup>

- c) Waqt, digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Karena itu, sering kali al-Qur'an menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari satu masa.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya :“Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban kepada orang-orang mukmin yang tertentu waktu-waktunya.” (Q.S al-Nisa' (4):103)<sup>8</sup>

- d) 'Ashr, kata ini biasa diartikan “ waktu menjelang terbenamnya matahari”, tetapi dapat diartikan sebagai “masa” secara mutlak. Makna terakhir ini diambil

<sup>6</sup> Alquran, Surat al-Insan ayat 1, *Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 577.

<sup>7</sup> Alquran, Surat Yunus ayat 24, *Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 500.

<sup>8</sup> Alquran, Surat Yunus ayat 103, *Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 94.

berdasarkan asumsi bahwa “ashr” ini merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kata ‘ashr sendiri bermakna “perasaan”, seakan-akan masa harus digunakan oleh manusia untuk memeras pikiran dan keringatnya, dan hal ini hendaknya dilakukan kapan saja sepanjang masa.

Dari kata-kata diatas, dapat disimpulkan beberapa kesan tentang pandangan al-Qur’an mengenai waktu (dalam pengertian-pengertian bahasa Indonesia), yaitu:

- a) Kata *ajal* memberi kesan bahwa segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya, sehingga tidak ada yang langgeng dan abadi kecuali Allah SWT sendiri.
- b) Kata *dahr* memberi kesan bahwa segala sesuatu pernah tiada, dan bahwa keberadaannya menjadikan ia terikat oleh waktu (*dahr*)
- c) Kata *waqt* digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, dan diartikan sebagai batas akhir suatu kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan. Arti ini tercermin dari waktu-waktu shalat yang memberi kesan tentang keharusan adanya pembagian teknis mengenai masa yang dialami (seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun dan seterusnya), dan sekaligus keharusan untuk menyelesaikan pekerjaan dalam waktu-waktu tersebut.

## 2) Akibat menyia-nyiakan waktu

Jika anda bertanya, “ Apakah akibat yang akan terjadi kalau menyia-nyiakan-nyiakan waktu ?” salah satu jawaban yang paling tepat dan gamblang adalah ada pada ayat pertama dan kedua surat al-‘Ashr.

Allah SWT memulai surat ini dengan bersumpah “*wal ‘ashr*” (demi masa), untuk membantah anggapan sebagian orang yang mempersalahkan waktu dalam kegagalan mereka. Tidak ada waktu yang dinamai masa sial atau masa mujur, karena yang berpengaruh adalah kebaikan dan keburukan usaha seseorang. Dan inilah yang berperan didalam baik atau buruknya akhir suatu pekerjaan, karena masa selalu bersifat netral. Demikian Muhammad Abduh menjelaskan sebab turunya surat ini.

Allah bersumpah dengan ‘ashr yang arti harfiahnya adalah “memeras sesuatu sehingga ditemukan hal yang paling tersembunyi padanya,” untuk menyatakan bahwa, “Demi masa, saat manusia mencapai hasil setelah memeras tenaganya, sesungguhnya ia merugi apapun hasil yang dicapainya itu, kecuali jika ia beriman dan beramal saleh” (dan seterusnya sebagaimana diutarakan pada ayat-ayat selanjutnya).

Kerugian tersebut baru disadari setelah berlalunya masa yang berkepanjangan, yakni paling tidak akan disadari pada waktu ‘ashr kehidupan menjelang hayat terbenam. Bukankah ‘ashr adalah waktu ketika matahari akan terbenam ? itu agaknya yang menjadi sebab sehingga Allah SWT mengaitkan kerugian manusia dengan kata ‘ashr untuk menunjuk “waktu secara umum”., sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa penyesalan dan kerugian selalu datang kemudian.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam khusr (kerugian).” (Q.S al-‘Ashr’ (103):2)<sup>9</sup>

Kata *khusr* mempunyai banyak arti, antara lain rugi, sesat, celaka, lemah, dan sebagainya yang semuanya mengarah kepada makna-makna negativ yang tidak disenangi oleh siapa pun. Kata *khusr* pada ayat diatas berbentuk nakiroh, karena ia menggunakan tanwin, sehingga dibaca *khusrin*, dan artinya bunyi in itulah yang disebut tanwin. Bentuk nakiroh, atau bunyi in yang ada pada kata tersebut berarti “keragaman dan kebesaran”, sehingga kata *khusr* harus dipahami sebagai kerugian, kesesatan, atau kecelakaan yang amat besar.

Kata *fi* biasanya diterjemahkan dengan *di* dalam bahasa Indonesia. Jika misalnya anda berkata, “baju dilemari atau uang di saku” tentunya yang dimaksudkan adalah bahwa baju berada di dalam lemari dan uang berada di dalam saku. Yang kita fahami dalam benak kita

<sup>9</sup> Al-quran, Surat Yunus ayat 2, *Alqur’an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 600.

yaitu bahwa baju telah diliputi lemari, sehingga keseluruhan bagian-bagiannya telah berada di dalam lemari. Demikian juga uang ada di dalam saku sehingga tidak sedikitpun yang berada diluar.<sup>10</sup>

Tidak berbeda jauh bahkan itulah juga yang dimaksud dengan ayat diatas, “*manusia berada dalam kerugian*”. Di ibaratkan kerugian adalah wadah dan manusia berada didalam wadah tersebut. Keberadaanya dalam wadah itu megandung arti bahwa manusia berada dalam kerugian yang total, tidak ada satu sisipun dari diri dan usahanya yang luput dari kerugian, dan kerugian itu amat besar lagi beraneka ragam.

Dijelaskan oleh sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* beliau mengatakan, kerugian yang dimaksud adalah, kalahnya umat manusia di zaman sekarang dalam memerangi antara yang haq dan yang bathil, lupa akan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan lebih mementingkan hawa nafsu.<sup>11</sup> Pada intinya setiap insan yang mengikuti hawa nafsunya meski memiliki bekal yang banyak, tetap berada didalam lingkaran kerugian. Kecuali orang-orang yang selalu beriman kepada Allah dan orang yang tidak mengikuti hawa nafsunya.

Korelasi antara ayat pertama, “*demi masa*” dan kaitanya dengan ayat kedua “*sesungguhnya manusia berada didalam kerugian*”.

Masa adalah modal utama manusia. Apabila tidak diisi dengan kegiatan, waktu akan berlalu begitu saja, jangankan keuntungan diperoleh, modalpun telah hilang. Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a pernah bersabda:

*“Rizki yang tidak diperoleh hari ini masih dapat diharapkan perolehanya lebih banyak dihari esok, tetapi waktu yang berlalu hari ini, tidak mungkin kembali esok”*

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Hakim menyatakan :

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, (Jakarta: Mizan, 1996,) .559

<sup>11</sup> Muhammad Futuh Syihab, Kandungan Surah Al Ashr 103:3 ( *Telaah Tafsir Fi Zilalil Quru'an*), Ilmu Al Quru'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

*“apabila hari ini lebih baik dari hari kemarin, maka kita termasuk orang yang beruntung (dikarenakan ada peningkatan), apabila hari ini sama saja dengan hari kemarin, maka kita termasuk orang yang merugi (karena tidak adanya peningkatan), apabila hari ini lebih buruk dari hari kemarin, maka dalam hal ini termasuk orang yang celaka ( karena tambahnya keburukan).”*

Jika demikian, waktu harus dimanfaatkan. Apabila tidak diisi dengan hal-hal yang baik, yang bersangkutan sendiri yang akan merugi. Bahkan jika diisi dengan hal-hal yang negatif, manusia tetap diliputi oleh kerugian. Disinilah terlihat kaitan antara ayat pertama dan kedua. Dari sini pula ditemukan sekian banyak hadis Nabi SAW yang memperingatkan kepada manusia agar mempergunakan/mengaturkannya waktunya sebaik mungkin. Karena sebagaimana sabda Rasul Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu ‘Abbas :

*“dua nikmat yang sering di sia-siakan oleh banyak orang: kesehatan dan kesempatan.”* (diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui Ibnu Abbas r.a)

### 3) Cara mengisi waktu

Sungguh tidak keliru lagi bahwa waktu harus diisi dengan berbagai aktifitas yang positif. Dalam surat al-Ashr disebutkan ada empat hal yang dapat menyelamatkan manusia dari kerugian dan kecelakaan besar dan beraneka ragam. Yaitu tertera didalam inti pembahasan ini yakni dalam surat al-Ashr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan

nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S. al-Ashr ayat (103) 3)<sup>12</sup>

a) Yang beriman

Iman dari segi bahasa bisa diartikan dengan membenaran. Ada sebagian pakar yang mengartikan iman sebagai membenaran hati terhadap hal yang didengar oleh telinga. Pembenaran secara akal saja tidak cukup, karena yang penting adalah pembenaran hati.

Peringkat iman dan kekuatnya berbeda-beda antara seseorang dengan lainnya, bahkan dapat berbeda antara satu saat dengan saat yang lainnya pada diri seseorang. *Al iman yazidu wa yanqushu* (iman itu bertambah dan berkurang), demikian bunyi rumusnya. Upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan iman merupakan hal yang amat ditekankan. Iman inilah yang amat berpengaruh pada hal diterima atau tidaknya suatu amal oleh Allah SWT.

Dalam surat al-Furqan ayat 23 Allah SWT menegaskan:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

Artinya: “kami menuju kepada amal-amal (baik) mereka (orang-orang tidak percaya), lalu kami menjadikan amal-amal itu (sia-sia bagai) debu yang beterbangan. (Q.S al-Furqan (25):23)<sup>13</sup>

Ini disebabkan amal atau pekerjaan tersebut tidak dilandasi oleh iman. Demikianlah bunyi sebuah ayat yang merupakan “undang-undang ilahi”.

Sangat jelas dikatakan bahwa tiga butir yang disebut dalam surat ini pada hakikatnya merupakan bagian dari amal saleh. Namun demikian ketiganya disebut secara eksplisit untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Pesan tersebut antara lain adalah bahwa

<sup>12</sup> Al-quran, Surat al-Ashr ayat 3, *Al-qur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 600.

<sup>13</sup> Al-quran, Surat al-Furqan ayat 23, *Al-qur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 361.

amal saleh yang tanpa iman tidak akan diterima oleh Allah SWT.

Dapat juga dinyatakan ada dua macam ajaran agama, yaitu pengetahuan dan pengalaman. Iman (aqidah) merupakan sisi pengetahuan, sedangkan syari'at merupakan sisi pengamalan. Atas dasar inilah ulama' memahami makna "alladzina *amanu*" (orang-orang yang beriman) dalam ayat ini sebagai "orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang kebenaran". Adapun puncak kebenaran adalah pengetahuan tentang Allah SWT dan ajaran-ajaran agama yang bersumber dari-Nya. Jika demikian, sifat pertama yang dapat menyelamatkan seseorang dari kerugian adalah iman atau pengetahuan tentang kebenaran. Hanya saja harus diingat, bahwa dengan iman seseorang baru menyelamatkan seperempat dirinya dari kerugian yang menimpa, padahal ada empat hal yang disebutkan dalam surat al-'Ashr yang menghindarkan manusia dari kerugian total.<sup>14</sup>

b) Yang beramal saleh

Hal kedua yang disebutkan dalam surat al-Ashr adalah '*amilush shalihat* (yang melakukan amal-amal saleh). Kata 'amal (pekerjaan) digunakan oleh al-Qur'an untuk menggambarkan perbuatan yang disadari oleh manusia dan jin.

Kiranya menarik untuk mengemukakan pendapat beberapa pakar bahasa yang menyatakan bahwa kata 'amal dalam al-Qur'an tidak semuanya mengandung arti berwujudnya suatu pekerjaan di alam nyata. Niat untuk melakukan sesuatu yang baik juga dinamai amal. Rasul Muhammad SAW menilai bahwa niat baik seseorang memperoleh ganjaran disisi Allah SWT, dan inilah maksud dari surat al-Zalzalah ayat 7:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, (Jakarta: Mizan, 1996.) .561

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.” (Q.S al-Zalzalah (99):7)<sup>15</sup>

Amal manusia yang beraneka ragam itu bersumber dari empat daya yang dimilikinya:

1. Daya tubuh, yang memungkinkan manusia memiliki antara lain kemampuan dan keterampilan teknis.
2. Daya akal, yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan mengembangkan ilmu dan teknologi, serta memahami dan memanfaatkan *sunnatullah*.
3. Daya qalbu, yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan moral, estetika,etika, serta kemampuan berkhayal, beriman, dan merasakan kebesaran ilahi.
4. Daya hidup yang memungkinkan manusia memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, mempertahankan hidup, dan menghadapi tantangan.

Dari keempat daya diatas apabila digunakan sesuai petunjuk ilahi, akan menjadikan amal tersebut sebagai “amal saleh”. Kata shalih terambil dari akar kata *shaluha* yang dalam kamus-kamus bahasa al-Qur’an dijelaskan maknanya sebagai antonim (lawan) kata *fasid* (rusak). Dengan demikian kata “saleh” diartikan sebagai *bermanfaat dan sesuai*. Amal saleh adalah pekerjaan yang apabila dilakukan tidak menyebabkan dan mengakibatkan *madharat* (kerusakan), atau bila pekerjaan tersebut dilakukan akan diperoleh manfaat dan kesesuaian.

Secara keseluruhan kata *shaluha* terulang sebanyak 180 kali. Secara umum dapat dikatakan bahwa kata tersebut ada yang dibentuk sehingga membutuhkan objek (intransitif). Bentuk pertama menyangkut aktivitas yang mengenai objek penderita.

<sup>15</sup> Al-quran,Surat al-Zalzalah ayat 7,*Al-qur’an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 598.

Bentuk ini memberikan kesan bahwa objek tersebut mengandung kerusakan dan ketidaksesuaian sehingga pekerjaan yang dilakukan akan menjadikan objek tadi sesuai atau tidak rusak. Sedangkan bentuk kedua menunjukkan terpenuhinya nilai manfaat dan kesesuaian pekerjaan yang dilakukan. Usaha menghindarkan ketidaksesuaian pada sesuatu maupun menyingkirkan *madharat* yang ada padanya dinamai *islah*, sedangkan usaha memelihara kesesuaian serta manfaat yang terdapat pada sesuatu dinamai *shalah*.<sup>16</sup>

Secara sederhana, amal soleh berarti perbuatan atau aktivitas yang baik. M. Quraish Shihab memberikan arti untuk amal saleh sebagai amal yang diterima dan dipuji oleh Allah SWT.<sup>17</sup> Syaikh Muhammad ‘Abduh mendefinisikan amal shaleh sebagai, “segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok, dan manusia secara keseluruhan”. Apabila seseorang telah mampu melakukan amal saleh yang disertai iman, ia telah memenuhi dua dari empat hal yang harus dipenuhinya untuk membebaskan dirinya dari kerugian secara total. Namun yang perlu diingat, bahwa menghiasi diri dengan kedua hal diatas baru membebaskan manusia dari setengah kerugian karena ia masih harus melaksanakan dua hal lagi agar benar-benar selamat, beruntung, serta terjauh dari segala kerugian.

- c) Yang saling berwasiat dengan kebenaran dan kesabaran

Yang ketiga dan keempat adalah *Tawashauw bil haqi wa tawashauw bish-shabr* (saling mewasiati tentang kebenaran dan kesabaran). Dapat dikemukakan bahwa *al-haq* diartikan sebagai kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan *ash-shabr* adalah ketabahan menghadapi segala sesuatu, serta kemampuan menahan rayuan nafsu demi mencapai predikat terbaik di dunia dan akhirat.

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat*, (Jakarta: Mizan, 1996,) .562

<sup>17</sup> Tasbih, *Konsepsi Amal Saleh Menurut A-Qur'an*, Jurnal Al-Asas, Vol 1 No.2, Oktober 2018, UIN Alaudin Makasar.

Surat al-Ashr secara keseluruhan berpesan agar seseorang tidak hanya mengandalkan iman saja, melainkan juga amal salehnya. Bahkan amal saleh dengan imanpun belum cukup, karena masih membutuhkan ilmu. Demikian juga amal saleh dan ilmu saja masih juga belum memadai, kalau tidak ada iman. Memang ada orang yang merasa cukup dan puas dengan ketiganya, tetapi ia sedang tidak sadar bahwa kepuasan dapat menjerumuskannya, dan ada pula yang merasa jenuh. Karena itu, ia selalu menerima nasihat agar tabah dan sabar, sambil terus bertahan bahkan meningkatkan iman, amal, dan pengetahuannya.

Demikian nampak bahwa amal atau kerja dalam pandangan al-Qur'an bukan sekadar upaya memenuhi kebutuhan makan,minum,atau rekreasi, tetapi kerja beraneka ragam sesuai dengan keragaman daya manusia. Dalam hal ini Rasulullah Muhammad SAW mengingatkan, dan bersabda sebagai berikut:

*“Yang berakal selama akal nya belum terkalahkan oleh nafsunya, berkewajiban mengatur waktu-waktunya. Ada waktu yang digunakan untuk bermunajat (berdialog) dengan Tuhannya, ada juga untuk melakukan introspeksi diri. Kemudian ada juga yang untuk memikirkan ciptaan Allah (belajar), dan ada pula yang dikhususkan untuk diri (dan keluarga) guna memenuhi kebutuhan makan dan minum”* (diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim melalui Abu Dzar Al-Ghifari).<sup>18</sup>

Demikian surat al-Ashr mengaitkan waktu dan kerja, serta sekaligus memberi petunjuk bagaimana seharusnya mengisi waktu. Sungguh tepat imam Syafi'i mengomentari surat ini:

*“kalaulah manusia memikirkan kandungan surat ini, sesungguhnya cukuplah surat ini (menjadi petunjuk bagi kehidupan mereka).”*<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an tafsir maudhu'i atas berbagai persoalan umat*,(Jakarta: Mizan, 1996,) .563

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, 564

## B. Pemahaman Masyarakat Kudus Tentang Covid-19 Studi al-Qur'an Surat al-Ashr ayat 3

### 1. Pemahaman Ulama' Kudus Terhadap Covid-19

Bila meninjau karakter masyarakat Kudus yang religius, maka posisi ulama' menjadi garda terdepan dalam membangun pengetahuan masyarakat atas pentingnya menjaga diri dari wabah covid-19 ini. Ulama' (kiyai) bagi masyarakat religius seperti kota Kudus merupakan sumber informasi yang dianggap paling handal dan dapat dipercaya.

Posisi strategis ulama' (kiyai) menjadikan kesadaran atas tugas besar yang memang harus direalisasikan yakni membentuk pengetahuan, kesadaran, pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat untuk lebih kooperatif dalam mematuhi protokol kesehatan yang telah menjadi aturan pemerintah.

Modifikasi sikap dan perilaku patuh oleh ulama' terhadap masyarakat Kudus dilakukan dalam kegiatan majlis ta'lim dan mengaji yang sudah menjadi tradisi masyarakat Kudus selama ini, sehingga terbentuk perilaku taat terhadap aturan dari umara' (pemerintah). Ketaatan masyarakat dalam menjalankan proses merupakan indikasi budi pekerti yang baik<sup>20</sup>

Pandangan mengenai covid-19 ini juga dijelaskan oleh para tokoh ulama' yang ada di Kudus. Berikut beberapa tokoh yang menjelaskan bagaimana pemahaman dari tokoh keagamaan (ulama') Kudus mengenai covid-19, berupa penyimpulan yang dipaparkan oleh peneliti. Ada beberapa tokoh yang berpendapat diantaranya beliau Kyai haji Ahmad Badawi Basyir dalam pertemuan doa bersama ikhtiyar keselamatan bangsa bersama bupati Kudus beliau mengatakan bahwa "sejak awal dan sudah umum ayat al-Qur'an di umumkan:

<sup>20</sup> <https://news.detik.com/kolom/d-5608266/refleksi-atas-fenomena-covid-19-di-kudus/amp>, diakses jum'at 9 maret 2021, 16.43

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ  
إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.(Q.S Ibrahim (14):7)<sup>21</sup>

Ayat diatas mengajak kita untuk bermuhasabah/mengevaluasi diri dari awal sampai akhir/ dari ibtida’ hingga akhir intiha’. Karena orang yang dikehendaki Allah baik adalah orang yang mengetahui kekuranganya.

Begitu juga ketika ada masalah, jadi kalau kita mau bermuhasabah, kita akan melihat *khofayya* (samar samarnya/ kekurangan dan cacatnya kita). Nikmat yang diberikan Allah SWT akhir ini kepada kita sangat luar biasa. Rasanya sedikit saja yang kita rasakan, seperti halnya teknologi digital yang sangat luar biasa diberikan kepada kita, tetapi banyak yang tidak bisa mensyukuri akan hal tersebut. Meskinnya dengan peralatan yang memudahkan kita untuk bertindak akan menjadikan kita tambah taat kepada Allah SWT, tapi kebanyakan alat-alat ini digunakan untuk kemaksiatan.”

yang viral dan sangat parah adalah masifnya kebohongan yang sangat merebak. Hal ini bisa dirasakan ketika kita terlalu nyaman berbuat kemunkaran seperti menghasud, tersinggung, tidak percaya, bahkan bakhil dengan tetangga, karena tidak bersyukur tapi justru malah kufur nikmat.

Beliau juga mengatakan bahwa “termasuk dari kufur adalah *inkarul haq* (lebih tajam) bahwa teknologi adalah Allah yang menciptakanya, tapi dalam praktek

<sup>21</sup> Al-quran, Surat Ibrahim ayat 7, *Al-qur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 255.

justru alat tersebut yang menjadikan kufur nomer satu kepadanya. Kenapa kebohongan, karena Allah berfirman dalam surat al Mursalat ayat 16-18 :

أَلَمْ يَهْلِكِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نَتَّبِعُهُمُ الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾

Artinya : Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang dahulu?

lalu Kami iringkan (azab Kami terhadap) mereka dengan (mengazab) orang-orang yang datang kemudian.

Demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang berdosa

(Q.S al-Mursalat,16-18)<sup>22</sup>

dalam tafsirnya jelas, apakah aku tidak merusak (artinya aku sudah merusak). Al-Qur'an merupakan kitab Suci yang pasti berkenaan dengan hal tersebut, kyai Badawi mengajak kepada elemen masyarakat mari kita sadari untuk menata niat, niat bertaubat dan tidak bohong lagi.

Sehingga dalam suatu hikayah yang di jelaskan oleh beliau, ketika Syaikh Abu Hasan Junaid Al Baghdad ditanya oleh orang dewasa. *“Bagaimana kami ini orang dewasa tahu, kalau bala'/pandemi ini adalah siksaan Allah ? atau pelebur dosa-dosa kita ? atau untuk mengangkat derajat dan martabat manusia?*

*Abu Hasan Junaid Al Baghdad menyatakan, jika kamu menerima pandemi ini dengan marah-marah, menyalahkan orang, tidak kembali kepada Allah atau bahkan menyalahkan Allah, karena teknologinya tidak mempan, itu sesungguhnya murka/siksaan Allah. tetapi jika kita menerimanya dengan sabar/ alias menaati aturan-aturan Allah dan sayang kepada sesama, maka itu adalah pelebur dosa-dosa kita. dan apabila kamu rela /menerima apa yang diberikan Allah sebagai husnudzon bahwa ini adalah ajaran dari Allah sehingga membuat*

<sup>22</sup> Al-quran,Surat al-Mursalat ayat 16-18,Al-qur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 579.

*kita semakin cinta kepada Allah, itu adalah untuk mengangkat derajat kita.*<sup>23</sup>” (KH.Ahmad badawi basyir, tausiyah pra istighosah dan doa bersama di masjid kampus IAIN Kudus,)

Penjelasan mengenai covid-19 dari segi keagamaan diatas diperkuat oleh pendapat dari bapak Hartopo selaku bupati Kudus pada pidatonya dalam acara mujahadah istighosah kubro dipendopo kabupaten kudus, yang turut ikut serta beberapa ulama’ Kudus diantaranya ada beliau KH. Ulil Albab Arwani, KH Maksum AK, KH. Hasan Fauzi, KH. Arifin Fanani, KH. Abdul Manan, KH. Ahmad Arwan, KH. Zaenal Afroni, KH. Nasrul Ulum, dan KH. Amin Yasin dan beberapa jama’ah istighosah lainnya, dalam pidatonya Bupati kudus HM Hartopo mengajak masyarakat memanjatkan do’a bersama ‘alim ulama’ agar kasus covid -19 segera mereda. Disampaikan juga segala bentuk ikhtiar penanggulangan dan pencegahan penyebaran covid-19 dan akan terus dilakukan.

Dalam rangka mengiringi perjuangan tersebut, Hartopo mengajak masyarakat untuk bermunajat demi keselamatan dan kesehatan warga kudus.

“kita sedang berada dalam masa keprihatinan ditengah pandemic covid-19. Karena semua ini datangnya atas izin Allah SWT. Semoga kita diberikan keselamatan dan kesehatan serta dihindarkan dari covid-19” (tutur pak bupati dalam pidatonya.), semoga dengan segala bentuk ikhtiar kita ini mendapat pertolongan Allah, sehingga kita diberikan kekuatan dan kesabaran untuk melewati dan bisa keluar dari pandemic covid-19 ini,” (pungkasnya)<sup>24</sup>.

---

<sup>23</sup> KH.Ahmad badawi basyir, tausiyah pra istighosah dan doa bersama bareng pak bupati kudus dan segenap civitas akademik iain kudus di masjid kampus IAIN Kudus. 15 Juli 2021 09.00 WIB.

<sup>24</sup> Hartopo, Doa bersama dipendopo kabupaten bersama bupati kudus, staf, jajaran perangkat, forkompinda dan warga masyarakat sekitar ,<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/kudus-bermunajat-hartopo-ajak-masyarakat-doa-bersama-tanggulangi-covid-19/> diakses 10 Maret 2022, 20.31 WIB di kudus kota

Dilihat dari penjelasan yang diberikan oleh kedua tokoh tersebut saling berkaitan satu sama lain. Ketika beliau romo Kyai Ahmad Badawi Basyir memaparkan agar supaya kita bisa mengintrospeksi diri atas apa yang telah kita lakukan yang kiranya Allah tidak Meridhoinya, segeralah kita untuk bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat agar Allah memberikan ampunan dan memaafkan atas kekhilafan yang telah terjadi. Dan sebagai bentuk apa wabah covid-19 ini hadir menyapa kita itu tergantung dari diri kita dalam menafsiri atau merespon wabah covid-19 ini.

Sementara pendapat dari tokoh satunya menegaskan agar kita senantiasa selalu ingat kepada Allah, berikhtiar, dan sabar dalam menghadapi keprihatinan menghadapi pandemic covid-19 ini, Yang pada kesimpulan singkatnya berharap kepada masyarakat dalam memaknai covid-19 ini sebagai bentuk husnudzon kepada Allah SWT yang akan mengangkat derajat kita lantaran hadirnya wabah covid-19 ini.

Yang terakhir yaitu pendapat yang diuraikan oleh Kyai Rizki Abdullah, sebagai pengasuh pondok pesantren anasuchiyyah ngembal rejo kudus. Beliau menegaskan bahwa “ virus corona-19 itu memang ada, tapi kita tidak usah terlalu berlebihan dengan penuh rasa takut dan cemas, kita bersikap biasa saja dan ikuti dari apa yang menjadi aturan/yang telah ditetapkan *ulil amri minkum* (peraturan pemerintah), semua yang terjadi pasti ada hikmahnya. tak terkecuali pandemic covid-19 ini.””.(wawancara Kyai Rizki Abdullah, Kyai Ngembal Rejo, 14 maret 2022).

Beliau juga memaparkan bahwa adanya virus covid-19 ini ada beberapa hikmah/ merupakan keberkahan tersendiri, karena yang biasanya para santri mahasiswa disibukan mengatur jadwal kuliah, kini pembelajaran dilakukan dengan online, artinya tidak telalu banyak menyita waktu santri, tidak keluar asrama (kemana-mana), selalu berupaya menjaga jarak dan lain sebagainya, sesuai apa yang telah menjadi peraturan pemerintah. dan mereka bisa lebih banyak memfokuskan diri untuk mengaji, *nderes* dan *muroja'ah* (memperlancar

hafalannya). Lain daripada itu covid-19 ini merupakan hamparan ujian dari Allah SWT yang diberikan kepada hambanya agar senantiasa mau mendekatkan diri lebih dekat lagi kepada Allah SWT.

Dari berbagai aturan yang telah ditetapkan baik dari pemerintah maupun satgas covid-19 seperti memakai masker, jaga jarak, isolasi mandiri dan harus selalu menjaga kesehatan, beliau memaparkan bahwa ini merupakan bentuk simbol niat bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kita memakai masker/mulut kita ditutup, yang artinya kita senantiasa harus menjaga mulut kita dari berbagai ucapan yang keji dan munkar. Kita melakukan isolasi mandiri yang berarti perlunya kita melakukan khalwat (bertahanus) atau hidup yang kontemplatif jauh dari keramaian, menyendiri dengan tujuan fokus hati untuk berkenalan lebih dekat kepada Allah SWT”.<sup>25</sup>

Pemahaman pada pernyataan diatas, seharusnya para hamba dapat memahami dengan mendalami dzat yang Maha pencipta dan mengetahui pada setiap apa yang dikerjakan oleh hambaNya baik bersifat jasmani maupun rohani. Seorang hamba diharuskan berfikir kembali mengenai tindakan-tindakan yang telah dilakukan pada kehidupannya. Dalam arti singkat, covid ini merupakan uluran tangan dari sang Maha Kuasa untuk agar kita bisa mengintrospeksi diri/bermuhasabatul qolbi dengan maksud berkenalan lebih dekat lagi denganNya.

Perlu dipahami bahwa ini sejalan dengan pernyataan Ibnu Atho’ilah as-Sakandari dalam kitab al-Hikam yang artinya sebagai berikut:

*“Jika Dia (Tuhan Yang Maha Benar) ingin membuka diri (melalui penderitaan yang menimpamu) untuk engkau kenal, maka (bergembiralah, bersukacitalah; dan) jangan bersedih hanya gara-gara amal dan pekerjaanmu yang berkurang (karena penderitaan itu).*

---

<sup>25</sup> wawancara Kiyai Rizki Abdulah pengasuh pondok pesantren annasuchiyyah ngemal rejo, bae Kudus, senin 14 Maret 2022, di kediaman beliau pukul 13.40 WIB.

Sebab, Dia tak akan membuka diri seeperti itu kecuali memang agar engkau bisa mengenalNya lebih dekat. Apakah engkau tidak tahu bahwa pengenalan itu adalah sesuatu yang dianugerahkan pada dirimu, sementara amal-amalmu adalah sesuatu yang engkau persembahkan kepadaNya? Bagaimana mungkin engkau akan membandingkan persembahanmu dengan anugerahNya.<sup>26</sup>

Juga dari firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 200 dan Al Baqarah ayat 155 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan ,kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbaktasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”. (Q.S Ali Imran (3) 200)<sup>27</sup>

وَلَنَبْلُوَنَّكَ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۖ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya : “dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Q.S Al Baqarah (2) 155)<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Ulil Abshar Abdala, *Menjadi Manusia Rohani*, (Bekasi: Alifbook dan Bukhori Institute, 2009).49

<sup>27</sup> Al-quran,Surat Ali Imran ayat 200,*Al-qur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 75.

<sup>28</sup> Al-quran,Surat al-Baqarah ayat 155,*Al-qur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 23.

Hal diatas menandakan bahwa Penderitaan memang kerap membuat kita semakin matang secara kejiwaan, membuat kita makin dekat dengan tuhan.<sup>29</sup> Kita sabar dan syukur atas hamparan ujian dan cobaan yang telah diberikan Allah SWT kepada kita sebagai hamba terpilih yang akan dinaikan derajatnya. Jadi penderitaan adalah uluran tangan dari tuhan untuk berkenalan lebih dekat dengan Dia.

## 2. Pemahaman Orang Dewasa Kudus Terhadap Covid-19

Secara umum, orang akan beranggapan bahwa orang dewasa itu dapat dilihat dari usia. Artinya jumlah angka pada usia itu menunjukkan kedewasaan seseorang. Semakin besar angka usia, maka semakin bertambah dewasa.

Tapi perlu diketahui bahwa kedewasaan itu tercipta tidak hanya berpatokan pada seberapa besar angka usia. Seorang novelis lawana Blackwell pernah membuat sebuah quote yang sangat populer, “*Age is no guarantee of maturity*”, yang terjemahan bebasnya adalah, “umur bukan jaminan atas kematangan kedewasaan”.<sup>30</sup>

Menjadi dewasa memang suatu proses yang dialami semua orang, terutama dewasa secara fisik. Sejalan dengan pendewasaan fisik itu memang diharapkan juga terjadi pendewasaan secara psikis (mental) dan sosial. dalam hal ini tidak semua orang mengalaminya secara serentak. Sehingga sering terdengar orang beranggapan dan berkata, “masih kecil namun pikiranya sudah dewasa” atau sebaliknya “sudah dewasa namun pikiranya masih kekanak-kanakan”. Jadi tidak semua orang sekaligus dewasa baik secara fisik, mental, dan sosial.

Secara etimologi kedewasaan berasal dari kata dewasa yang berarti matang dan sempurna secara akal.

---

<sup>29</sup> Ulil Abshar Abdala, *Menjadi Manusia Rohani*, (Bekasi: Alifbook dan Bukhori Institute, 2009).50

<sup>30</sup><https://andriswelt.blogspot.com/2020/12/kedewasaan-tidak-ditentukan-usia.html>, diakses 13 Maret 2022, 08.22 WIB

<sup>31</sup>sedangkan menurut Islam, dewasa atau balig adalah pernah bermimpi basah bagi laki-laki dan sudah mengalami haid bagi perempuan. Lain halnya secara umum dan yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah dewasa dalam persepsi banyak orang, dia dianggap dewasa ketika memiliki jabatan/kedudukan tinggi serta bisa amanah dan tanggung jawab penuh terhadap apa yang telah diembannya dan jika ada masalah dia bijak dalam menyelesaikannya, seperti pada keadaan yang terjadi saat ini dalam memaknai covid-19 serta cara mengatasinya.

Berkenaan dengan hal diatas, berikutnya penjelasan mengenai covid-19 menurut warga masyarakat dewasa Kudus diantaranya dari beliau Siti Rufaida yang menjabat sebagai sekertaris desa Bae, beliau memaparkan mengenai virus corona sebagai berikut, “sebetulnya pandangan covid-19 dari berbagai kalangan itu merupakan salah satu wabah, dan itu bukan merupakan hal yang baru pada wabah ini. Pada zaman Rasulullah pun sudah terjadi diturunkanya beberapa penyakit yang bahkan potensinya lebih besar lagi atau yang disebut wabah *tho'un*.

Dalam hal demikian kami selalu berusaha dan berdo'a agar wabah ini segera selesai. Termasuk berbagai usaha yang kami lakukan seperti terjun ke masyarakat melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kesehatan, menjaga jarak, memakai masker dan juga hindari kepanikan dalam situasi apapun. Serta yang harus kita tau dan fahami bahwa tidak lain dan bukan, Allah SWT dalam menciptakan sesuatu dimuka bumi ini pasti tidak bisa lepas dari manfaat dan hikmah yang dapat kita ambil, diantaranya ini merupakan ujian bagi hambaNya apakah bisa sabar dan syukur ketika sedang menerima ujian yang diberikan oleh Allah

---

<sup>31</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.3; Jakarta: Balai Pustaka, 1990) .63

SWT".(wawancara siti rufaidah, sekdes desa bae, 2 maret 2022)<sup>32</sup>

Pendapat diatas menegaskan agar masyarakat selalu menaati dari apa yang diinstruksikan oleh pemerintah demi kesejahteraan rakyatnya dan supaya terhindar dari covid-19.Secarik kalimat yang disampaikan juga memberikan perhatiannya kepada warga masyarakat jangan sampai merasa panik/cemas dalam kondisi apapun.

Memang kecemasan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari ketika berada pada kondisi penuh tekanan seperti dimasa pandemic Covid-19. Salah satunya kunci mengelola kecemasan adalah pada penyeleksian informasi yang diterima dalam kurun waktu tertentu. Informasi tersebut hendaklah berasal dari sumber terpercaya atas faliditasnya dan memiliki kredibilitas dibidangnya.<sup>33</sup>

Terlepas demikian, Siti Rufaidah juga berpendapat bahwa covid-19 ini merupakan fenomena sekaligus ujian dari Allah SWT yang diberikan kepada hambanya, apakah hamba tersebut bisa bersabar dan syukur disuasana covid-19 yang sedang melanda umat dunia ini atau mungkin sebaliknya.

memang sudah selayaknya kita sebagai umat muslim bisa mengamalkan dari apa yang telah Allah firmankan dalam kitab suci Al Qur'an demi mencapai puncak predikat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Termasuk diantaranya yaitu rasa sabar dan syukur yang harus selalu berdampingan dalam menjalani kehidupan didunia ini. Apalagi disaat suasana kondisi covid-19 seperti sekarang ini.

Pernyataan diatas telah Allah jelaskan dan janjikan dalam firmanNya, al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 dan al Baqaarah ayat 153:

---

<sup>32</sup> wawancara siti rufaidah, anggota satgas covid-19 sekaligus sekdes desa bae, Rabu 2 maret 2022, 10.36 WIB di balai desa kecamatan bae, kudus.

<sup>33</sup> DdeshintaVibriyanti, Kesehatan Mental Masyarakat: Mengeloa Kecemasan di Tengah Pandemi Covid-19,(Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi khusus Demografi dan Covid-19, Juli 2020) p-ISSN :1907-2902, h.72

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ  
 إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.(Q.S Ibrahim (14):7)<sup>34</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ  
 الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”. (Q.S Abaqarah (2):153)<sup>35</sup>

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya rasa syukur yang merupakan ungkapan rasa terimakasih seorang hamba kepada Allah SWT yang telah memberikan keni'matan. Jika hambanya mau bersyukur niscaya dan sudah pasti Allah akan menambahkan nikmat/rizki yang diberikan kepada hamba tersebut, tetapi sebaliknya jika hamba tersebut bersikap kufur nikmat dalam arti tidak mau bersyukur atas apa yang telah Allah karuniakan kepadanya, Allah tidak akan mengurangi dan justru azab pedih akan menantinya.

Pada ayat selanjutnya memberikan kandungan makna bahwa Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman agar meminta pertolongan kepadaNya dengan

<sup>34</sup> Al-quran,Surat Ibrahim ayat 7,*Al-qur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 255.

<sup>35</sup> Al-quran,Surat Albaqarah ayat 153,*Al-qur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 22.

sabar dan Shalat. Baik pertolongan untuk meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat dan ketika menghadapi musibah atau cobaan, seorang mukmin harus bersabar dan memperbanyak shalat. Sabar dan shalat adalah solusi bagi orang-orang beriman, juga orang-orang yang senantiasa sabar akan mendapatkan kebersamaan Allah secara khusus. Kebersamaan khusus itu berupa penjagaan,perlindungan,pembelaan, dan pertolongan, serta orang-orang sabar hendaknya bisa tenang dalam menghadapi kehidupan karena Allah sudah menjamin bahwa Dia membersamai mereka.

Kendati demikian, masih ada juga beberapa orang dewasa kudus yang beda persepsi dengan pemerintah artinya tidak percaya tentang adanya wabah covid-19 dan dampaknya. Ketidakpercayaan tersebut menimbulkan arogansi dan mengabaikan terhadap peraturan pemerintah tentang prokes yang bertujuan melindungi warganya. Sikap abai masyarakat atas anjuran prokes dapat dilihat dari bagaimana mereka melakukan berbagai kegiatan secara semauanya sendiri, berkerumun banyak orang, nongkrong di warung-warung yang berpotensi kerumunan dan abai terhadap prokes.

Berkaitan dengan hal diatas, kepala Desa panjang bapak Eko Oktavian menjelaskan bahwa; “Memang tidak mungkin kita bisa membuat seragam apapun atas kebijakan, dan tidak mungkin suatu kebijakan itu bisa menyenangkan semua pihak. Akan tetapi disinilah fungsi sebuah pemerintahan dan fungsi sebuah Negara untuk bisa menjadikan masyarakat ini harus taat pada sebuah aturan. Karena jika tidak ada kehadiran sebuah Negara dan pemerintahan, apa jadinya warga masyarakat ini nanti, justru karena keberadaan pemerintah dan Negara ini hadir ditengah-tengah masyarakat sehingga bisa membuat aturan-aturan demi *ending* akhirnya untuk ketentraman, keamanan, dan pada dasarnya menyelamatkan jiwa rakyat. Karena tidak mungkin pemahaman masyarakat itu tidak tahu.”

Berkenaan dengan pernyataan diatas dapat diperjelas dengan contoh: seperti lampu merah. kalau masyarakat itu berjalan sendiri-sendiri sesuai dengan

keinginannya,sesuai dengan kebutuhannya dan tergesa gesa, missal ketika ingin pergi bekerja dan menerobos lampu merah. Apa jadinya? nggak ada aturan. Nah dengan keberadaan pemerintah inilah sehingga membuat aturan, sehingga membuat keamanan, ketertiban yang notabennya adalah kesejahteraan.

“Adanya aturan seperti menghadapi pandemi covid-19, kita semua di dunia ini tidak ada yang tahu bagaimana *pakem* aslinya. Sehingga mengeluarkan kebijakan lalu dievaluasi sampai berulang kali kemudian yang cocok yang mana, sehingga dari situlah muncul sebuah formula untuk menghadapi covid-19 ini dengan formula yang memang sudah pakem dan dirancang tepat, mau tidak mau hendaknya patuh akan aturan-aturan dari pemerintah. Tujuannya bukan kemana-mana hanya satu yakni menyelamatkan rakyat.”<sup>36</sup> (wawancara Eko Oktavian, Kepala desa bae, 2 maret 2022, 01.30 WIB)

Berkaitan dengan hal diatas, kiranya perlu dipertegas penjelasan tentang kewajiban penguasa/pemimpin yang harus diimbangi dengan wajib rasa patuh masyarakat agar warga sadar atas pentingnya sikap patuh dan taat kepada pemimpin selama pemimpin tersebut tidak melenceng dari norma pemerintahan baik dari segi agama maupun hukum. Dari sisi lain menjelaskan bahwa pemerintah atau pemimpin mempunyai kedudukan yang tinggi dan mulia dalam syari’at Islam. Hal demikian sesuai dengan tingginya tugas dan besarnya tanggung jawab serta beratnya beban yang mereka pikul, menjaga agama dan mengatur dunia sebagai pengganti tugas kenabian. Kedudukan dan derajat yang tinggi diberikan kepada mereka sebagai *hikmah* dan *masalah* yang harus direalisasikan, sehingga tidak timbul kekacauan dan musibah-musibah

---

<sup>36</sup> Wawancara Eko Oktavian, Kepala Desa Panjang ,Rabu 2 maret 2022, 01.30 WIB di balai desa Panjang, kecamatan bae, kudus.

yang menyebabkan hilangnya kebaikan-kebaikan dan rusaknya ajaran agama.<sup>37</sup>

Diantara dalil yang menunjukan tingginya kedudukan pemimpin dalam syari'at Islam adalah Allah SWT menyandingkan kata ketaatan kepadaNya dengan ketaatan kepada RasulNya dengan ketaatan kepada penguasa sebagaimana firman Allah SWT dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 59 tentang perilaku orang beriman yang harus taat pada pemimpin:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ  
فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّ اَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(Q.S. an Nisa' (4) 59)<sup>38</sup>

Penjelasan dari ayat diatas merupakan salahsatu perintah Allah tentang taat kepada Allah, Rasulullah, dan (ulil amri) pemimpin yang ketika hamba bisa istiqomah dalam melaksanakannya, berarti dia termasuk golongan orang yang diperintah oleh Allah SWT (golongan orang beriman). Dan perlu dipahami bahwa ayat ini juga merupakan bentuk dari realisasi sifat kesabaran dalam ketaatan beribadah seseorang dalam melaksanakan

<sup>37</sup> Kizal Bay, Pengertian Ulil Amri dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam masyarakat Muslim,(Jurnal Ushuluddin Vol.XVII No.1, Januari 2011), 115.

<sup>38</sup> Al-quran,Surat an-Nisa' ayat 59,Al-qur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 86.

perintah Allah SWT serta bentuk pengamalan dari al-Qur'an al-Karim yang merupakan firmanNya.

Terlebih hubungan seorang hamba dengan tuhanNya menempati kesabarannya dalam ketaatan kepada Tuhan yang merupakan prima causa terhadap hubungan hamba-hambaNya yang lain. Bilamana baiknya hubungan hamba dengan tuhanNya tentu akan dapat juga mempengaruhi hubungan hamba baik dengan dengan dirinya sendiri maupun dengan sesama manusia dan harmoni indah terhadap di lingkungan hidupnya dengan stabil dan seimbang. Karena itu hubungan inilah yang diutamakan dan diselaraskan secara tertib dan terpelihara.<sup>39</sup>

Senada dengan pendapat yang telah disampaikan diatas,Bapak Sulaiman selaku lurah Desa Dersalam juga memaparkan bahwa:

“ Pandemi ini merupakan suatu dampak kesehatan yang perlu kita tanggapi bersama dan memang nyata adanya, bisa dibuktikan melalui testing, gejala, dan cara pengobatannya secara medis. Terlebih wilayah Dersalam mayoritas perumahan elit yang penghuninya sering bepergian baik luar maupun dalam kota. Dan justru ini menjadi demografi untuk mereka bisa laporan ke pemerintahan desa terlebih dahulu baik ketika datang maupun sebelum berangkat bepergian. Agar dia bisa melakukan karantina/Isolasi mandiri terlebih dahulu. Namun disayangkan kebanyakan dari mereka masih belum maksimal dalam menaati peraturan yang telah disampaikan.

Mengapa demikian, karena terkadang dia/kita tidak tahu apakah dia sedang terpapar covid-19 atau tidak. Bias akhir ini dari warga juga masih ragu dan menyembunyikan identitas kesehatan yang sedang dialaminya serta mereka berani lapor ketika sudah keadaan parah. Padahal dalam hal ini kami sebagai

---

<sup>39</sup> Miskahuddin, *Konsep Sabar dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media kajian al-Qur'an dan al-Hadits Multi Perspektif, Vol.17, No.2, Juli 2020 Hal.200, Universitas Islam Negeri (UIN) ar-Raniry, Banda Aceh, p-ISSN:1693-7562

pelayan masyarakat bersedia untuk membantu. Dan setelah tracking dilakukan oleh satgas covid-19 setempat dibantu dengan babinsa serta babinkamtibmas, pada tahun 2021 lalu total yang positif berjumlah 256 orang serta yang mengalami kematian sekitar 15 orang. Sehubungan dengan hal tersebut kami menghimbau kepada masyarakat agar tidak panik serta jangan sampai termakan hoaks terkait pemberitaan virus covid 19.”<sup>40</sup> (wawancara Sulaiman, Kepala desa Dersalam, 3 maret 2022, 10.30 WIB)

Dalam pemaparan diatas dewasa ini menegaskan bahwa yang dinamakan covid-19 itu ada, dan pada kenyataannya itu ada karena terdapat penularan pada lingkungan sekitar dapat dibuktikan melalui timbulnya gejala, secara medis dan pengobatannya. sehingga kita tidak bisa membantah mengenai covid 19 itu bohong, karena pada realitasnya covid 19 itu ada dengan memperlihatkan lingkungan sekitar.

Namun masifnya masyarakat yang masih perlu ditegaskan tentang kejujuran serta rasa patuh terhadap peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah desa setempat serta kesadaran diri dalam rangka melindungi diri dan orang lain dari covid 19. Hilangkan rasa panic dan cemas serta hoaks agar tidak membebani pikiran yang nantinya justru menyebabkan sakit.

Seperti maqolah yang disampaikan oleh Ibnu Sina/Tips Ibnu Sina saat menghadapi krisis kesehatan, diantaranya sebagai berikut:

a) الوهم نصف الداء (Kepanikan adalah separuh penyakit)

Pada umumnya rasa panik dipahami sebagai sebuah problematika hidup atau serangan yang muncul secara tiba-tiba akibat rasa takut yang luar biasa. Rasa takut itu sendiri bisa muncul disebabkan karena ada bahaya yang nyata-nyata mengancam atau hasil dari berfikir yang teralu buruk dan tidak rasional alias menghayal. Ibnu Sina menasihati agar kita tidak mudah panik dalam situasi apapun baik aman maupun

---

<sup>40</sup> Wawancara Sulaiman, Kepala Desa Dersalam ,Kamis 3 Maret 2022, 10.30 WIB di balai desa Dersalam, kecamatan bae, Kudus.

bahaya sebab panik itu sendiri merupakan bagian masalah kejiwaan yang bisa berdampak langsung pada munculnya penyakit fisik seperti serangan jantung, hipertensi dan sebagainya.

Disuasana seperti ini karena adanya ancaman virus covid 19 yang mewabah ke seluruh penjuru dunia, sikap agar tidak panic sangat perlu dilakukan dengan berbagai pendekatan teologis maupun rasional. Agama telah memberikan pelajaran bahwa kapan seseorang mati telah ditetapkan oleh Allah SWT jauh sebelum kelahirannya di dunia. Hal demikian harus menjadi keyakinan setiap muslim sehingga betapapun dahsyatnya ancaman virus corona tidak akan mengancam nyawa seseorang jika memang Allah belum menghendaknya mati.

Secara Keyakinan atau aqidah memang harus demikian, namun Islam tidak hanya mengenai aqidah meainkan juga Syariah dimana setiap muslim berkewajiban berikhtiar dengan mengambil sikap hati-hati dalam menghadapi sesuatu yang membahayakan nyawa.

Pendekatan ilmiah rasional juga harus ditempuh, yakni jika pola hidup sehat dan berbagai peraturan yang ditetapkan pemerintah seperti protocol kesehatan dalam menghadapi virus corona telah ditempuh dengan baik, kita juga harus berfikir positif bahwa Allah SWT akan memberikan perlindungan kepada hambanya yang senantiasa dekat denganNya.

b) والاطمئنا نصف الدواء (Ketenangan adalah separuh obat)

Ibnu Sina menekankan perlunya orang memiliki ketenangan baik dalam keadaan sakit maupun sehat. Dalam keadaan sehat, orang yang memiliki ketenangan jiwa tidak mudah terserang oleh berbagai penyakit jasmani dan rohani sebab ketenangan itu sendiri merupakan tameng sehingga memiliki imunitas yang kuat. Ketegangan akan mudah dicapai juga melalui berbagai pendekatan, yakni pendekatan teologis dan pendekatan ilmiah rasional. al-Qur'an memberikan pelajaran tentang pentingnya bedzikir

kepada Allah SWT sebab menghasilkan ketenangan batin yang kuat dan kokoh sebagaimana firman Allah SWT dalam surat ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.(QS. Ar-Ra'd (13):28)<sup>41</sup>

Selalu mengingat Allah termasuk dalam wilayah akhlak kepada Allah SWT. Seorang hamba yang solih senantiasa mengingat Tuhannya dan Tuhanpun akan membalas dengan selalu mengingat sang hamba. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis qudsi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang artinya sebagai berikut :

Artinya: “Allah Ta’ala berfirman: ‘Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat). Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan (biasa), maka Aku mendatangnya dengan berjalan cepat.’” (HR. Bukhari dan Muslim).

<sup>41</sup> Al-quran,Surat ar-Ra'd ayat 28,*Al-qur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 251.

Jadi seorang hamba yang senantiasa mengingat Allah dalam arti yang sesungguhnya, tentulah mereka memiliki ketenangan yang luar biasa sebab begitu dekatnya hubungan dia dengan Allah SWT sehingga ia meyakini bahwa Allah senantiasa bersamanya baik dalam keadaan sendirian maupun dengan orang lain. ketenangan ini sudah pasti merupakan separuh obat yang dia butuhkan ketika dia benar-benar sakit karena Allah sedang menghendakinya demikian. Dengan arti lain orang yang memiliki ketenangan jiwa/batin karena kedekatannya dengan Allah akan lebih cepat sembuh dari sakitnya daripada orang yang selalu resah gelisah dan gundah karena tidak memiliki akhlak yang baik kepada Allah, yakni tidak pernah ingat kepadaNya.

- c) والصبر اول خطوات الشفاء (Kesabaran awal dari kesembuhan)

Kesabaran itu ibarat jamu yang rasanya pahit tetapi hasil dari kesabaran adalah manis. Hal ini sebagaimana dinyatakan pepatah Arab yang bunyinya:

الصبر كالدواء مذاقة سيء ولكن نتائجه جميلة

Artinya: “Sabar itu seperti obat pahit yang tidak enak rasanya, tetapi hasilnya indah.”

Orang sabar tentu telaten berbuat apa saja yang dibutuhkan. Seorang pasien yang sabar akan sanggup mematuhi aturan-aturan kesehatan yang diberikan dokter. Berbagai macam obat yang diberikan ia sanggup meminumnya secara teratur sesuai aturannya. Ketika ia berbuat kesalahan semasa perawatan dokter kemudian si dokter memarahinya, ia pun tetap sabar menerima kemarahan itu karena secara jujur mengakui telah berbuat salah.

Demikian pula sabar dalam menerima sakit yang telah Allah SWT berikan karena meyakini bahwa Allah sedang mengujinya dengan tetap terus berdo’a memohon kesembuhan kepadaNya. Ujian memang selalu diberikan kepada siapa saja yang akan dinaikan derajatnya oleh Allah SWT. Sebagaimana nasihat yang

telah diberikan oleh Ibnu Sina diatas, sabar adalah awal dari kesembuhan, karena sebagaimana pepatah diatas sabar itu sendiri adalah obat mujarab sehingga dengan kesabaran separuh kesembuhan telah didapatkan.

Disaat situasi dan kondisi krisis sekarang ini, siapa saja harus memiliki kesabaran dengan mewabahnya virus corona. Harus sabar terhadap pembatasan dari berbagai pihak yang berwenang bik terkait masalah kesehatan, sosial, politik, pendidikan, ekonomi, hingga agama sekalipun. Tidak mungkin mereka yang berwenang dan memiliki kompetensi di bidang masing-masing itu bermaksud menjerumuskan masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan kesabaran dari berbagai pihak baik dari kalangan regulator maupun dari masyarakat yang harus mematuhi regulasi itu, tidak mustahil wabah virus corona bisa segera teratasi karena separuh kesembuhan telah dicapai secara bersama-sama.

Demikianlah tiga tips dari Ibnu Sina/Avicena yang kesemuanya merupakan ikhtiar spiritual. Hal demikian sangatlah penting karena persoalan penyakit seperti virus corona tidak cukup bila dipandang dari perspektif materialnya saja, tetapi juga dipandang perlu harus melibatkan perspektif spiritual. Karena faktanya manusia terdiri dari dua unsur, yakni jasmani dan ruhani. Ikhtiar-ikhtiar jasmani harus dijalani sebagaimana mestinya. Demikian pula ikhtiar-ikhtiar ruhani seperti menguatkan sisi aqidah dan syari'at.<sup>42</sup>

Selain pemaparan diatas, Mayoritas masyarakat dewasa Kudus merupakan masyarakat yang religius. Nilai “gusjigang” adalah penjabarannya.masyarakat yang religius pintar mengaji dan berdagang, selalu melakukan sesuatu dengan berpijak pada nilai-nilai agama yang mereka dapat dari kegiatan menuntut ilmu atau mengaji dari majlis taklim, yang kemudian

---

<sup>42</sup> Muhammad Ishom, *Tips Ibnu Sina Saat Menghadapi Krisis Kesehatan*,(FKIP UIM, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Makasar 2021)

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk perilaku atau budi pekerti sehingga melahirkan perilaku yang terpuji dengan indikasi tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma agama, hukum, sosial, dan budaya.

Selain religius, seperti apa yang telah dewasa ini paparkan diatas bahwa masyarakat Kudus adalah masyarakat yang pandai berdagang. Ditunjukan dengan kemampuan dari masyarakatnya dalam berwirausaha secara *sregep* dan tekun yang sehingga dalam mobilitas perekonomian berjalan cenderung maju dan dinamis. Namun sayangnya, dari ketiga nilai dalam filosofi “gusjigang” tersebut, harapan Sunan Kudus agar terimplementasi secara seimbang tidak lagi terpenuhi. Bila dikaitkan dengan fenomena Kudus yang seolah porak poranda atas hantaman covid-19, ini tidak terlepas dari perilaku masyarakat yang abai terhadap protokol kesehatan (prokes), abai terhadap semua himbauan pemerintah untuk menjaga diri dan orang lain dari pandemi belum berakhir.

Bahkan sampai akhir ini masih banyak masyarakat dewasa yang tidak percaya adanya covid-19 serta dampaknya. Seperti yang telah diutarakan oleh pak Sukadi, salah satu warga desa karang bener yang berprofesi sebagai buruh tani dan ternak kambing, beliau menjelaskan: “covid-19 ini merupakan penyakit biasa yang sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan ketika saya belum lahirpun sudah ada. Seperti batuk, sakit tenggorokan, bersin-bersin, dan flu itu memang sudah ada dan biasa, nanti juga hilang sendiri.

Yang selanjutnya beliau juga memaparkan bahwa zaman akhir ini memang banyak sekali model-model yang dimunculkan demi untuk meraup keuntungan pribadi. “Maka ketika sedang bergejala, baik saya pribadi maupun orang lain (tetangga saya) yg kira-kira mirip covid-19, saya tidak berani periksa ke dokter dikarenakan pasti vonisnya covid-19. Orang yang tidak bergejala aja vonisnya covid-19 apa lagi

yang bergejala.<sup>43</sup> ( ungkapan pak sukadi, wawancara 12 Maret 2022, 09.30 di warung kopi depan MAN 1 Kudus).

Namun perihal keadaan yang seperti itu, kita juga harus tetap sabar dan berusaha mencari jalan keluar dari setiap permasalahan yang ada. Karena ujian juga tidak penyakit saja, kita ketemu orang yang kurang bisa bertanggungjawab itu juga ujian. (pungkas pak sukadi dalam wawancara, 12 Maret 2022, 09.30 di warung kopi depan MAN 1 Kudus).

Senada mirip seperti yang disampaikan diatas, oleh pak Sudiono yang merupakan salahsatu warga desa Gondang Manis memaparkan sebagai berikut: “ Pandemi ini merupakan problema bagi masyarakat dan disatu sisi masyarakat tidak ada rasa ketakutan terhadap covid-19. Semua wacana yang diberikan oleh pemerintah ditolak dalam hati kecilnya, dengan adanya pandemi itu masyarakat merasa jenuh terkait aturan suasana pandemic covid 19. Dimasyarakat tidak takut covidnya tapi jenuh. Tapi mau bagaimana lagi, kami yang berstatus sebagai rakyat atau bawahan hanya bisa mengikuti dari apa yang di instruksikan oleh pemerintah”<sup>44</sup>(Wawancara pak Sudiono, Warga desa Gondang Manis, 13 Maret 2022, 10.30 WIB).

Memang benar bahwa Covid-19 sangat melekat pada zaman dahulu dimana sejak zaman rasulullah SAW pernah terjadi juga wabah yang mirip namun hanya saja berbeda nama yakni *Tho'un* dan covid ini dianggap penyakit yang sudah biasa. Dalam pemaparan yang dikatakan oleh pak Sukadi yaitu pendapatnya tentang covid-19 yang merupakan penyakit biasa, merasa ketakutan akan vonis yang diberikan, dan berbagai usaha serta ikhtiar yang harus dilakukan dalam menghadapi covid-19 harus

---

<sup>43</sup> Wawancara pak sukadi, salah satu warga desa Karang Bener kecamatan Bae, yang berprofesi sebagai buruh tani dan peternak kambing, Kudus 12 Maret 2022, 09.30 di warung kopi depan MAN 1 Kudus.

<sup>44</sup> Wawancara pak sudiono, salah satu warga desa Gondang Manis kecamatan Bae, yang berprofesi sebagai petani, di kediamannya 13 Maret 2022, 10.30 di kediamannya.

ditegakan. Berbeda tipis dengan pak sudiono yang menyatakan bahwa masyarakat merasa jenuh terhadap apa yang telah ditetapkan pemerintah. Bukan tidak menaati tetapi jenuh yang dirasakan.

Hal diatas berbeda dengan apa yang telah diutarakan ibu suryani yang merupakan seorang pedagang nasi rames di desa ngemal rejo kudus, beliau mengatakan bahwa “covid-19 ini memang benar-benar ada, ini terbukti ketika saya sedang berada dirumahnya Mardirahayu dan melihat secara nyata gejala yang diderita oleh pasien tersebut memang seperti ciri-ciri penyakit covid-19, dan saya sendiripun pernah covid juga, tapi alhamdulillah sudah normal dan sehat kembali”

Ketika sudah mengetahui dan nyata bahwa covid-19 memang benar-benar ada, sekarang tugas kita adalah mencegahnya. Ada pepatah yang mengatakan “ mencegah lebih baik dari pada mengobati” ini harus kita laksanakan, kita ikuti aturan yang telah ditetapkan pemerintah, dan selalu menjaga protokol kesehatan.

Laindiripada itu, rumor diluaran sana tentang informasi simpang siur yang bermacam-macam, ada yang percaya covid-19 karena nyata dan terbukti baik secara medis maupun pernah mengalaminya sendiri dan ada juga yang tidak percaya covid-19 serta dengan arogansinya mereka berpendapat bahwa covid ini penyakit biasa dan kenapa kok bisa separah ini ? karena dibuat-buat sendiri demi kepentingan pribadi.

Pada pungkasan nya ibu suryani menandakan, baik yg percaya atau tidak percaya dengan adanya covid-19, toh pada dasarnya secara Islami apapun yang hadir didunia ini merupakan ujian sekaligus cobaan dari Allah SWT yang diberikan kepada kita agar kita bisa lebih sabar menghadapi apa yang diujikan Allah kepada kita serta bisa lebih bersyukur atas cobaan dan nikmat (sehat) yang diberikan kepada

kita.<sup>45</sup> (wawancara ibu suryani,14 Maret 2022,08.20 WIB di rumah beliau ngemal rejo,bae, kudus).

Berbeda dengan pandangan dari pak Jasri warga desa purworejo, kabupaten kudus beliau memaparkan “ yang membedakan adanya covid-19 adalah artinya kita bisa mengambil suatu hikmahnya, kita bisa memaknai covid-19 ini pada istilahnya pemikiran secara pribadi atau personal menurut diri sendiri. buat orang beriman itu menjadi ujian untuk agar dinaikan derajatnya, buat orang yang lalai sebagai peringatan agar tidak mengulangi kesalahan atau lupa sama yang maha kuasa, dan buat orang yang ingkar bisa sebagai adzab/hukuman yang diberikan, agar hamba bisa bertaubat dan kembali pada jalan yang di ridhoi Allah SWT.<sup>46</sup>( Wawancara Pak Jasri, warga purworejo, bae kudus, 2 Maret 2022, 10.25 WIB.)

Pak Jasri memberikan pemaparan bahwa Covid-19 itu ada sebagai tanda suatu dampak kepada manusia,sehingga dampak tersebut dapat berupa baik ataupun buruk, itu tergantung manusianya sendiri yang memahami sebab dan akibat dari munculnya Covid-19

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dewasa ini menyimpulkan bahwa persepsi tiap orang berbeda-beda dalam menafsirkan covid-19, karena sebab faktor yang melingkupinyapun berbeda-beda. Baik dari segi latar belakang kehidupan, pengalaman, pengetahuan, maupun faktor psikis yang ada pada diri orang tersebut. Namun sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh pak Sukadi dan ibu Suryani, dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah sangat canggih. dewasa ini, tentang hakikat manusia dan kehidupan semakin perlu ditekankan. Masalah ini memang cukup penting,

---

<sup>45</sup> Wawancara Ibu Suryani, pedagang nasi rames , ngemal rejo bae kudus, 14 Maret 2022, 08.20 WIB.

<sup>46</sup> Wawancara Pak Jasri, Sekertaris desa purworejo, bae kudus, 2 Maret 2022, 10.25 WIB.

karena ia merupakan titik tolak dalam memberikan pembatasan menyangkut fungsi manusia dalam kehidupan ini.<sup>47</sup> memang benar dan sesuai melaksanakan ajaran kehidupan menurut al-Qur'an yakni senantiasa beribadah kepada Allah melalui sabar dalam menghadapi musibah dan bersyukur ketika menerima anugerah kenikmatan.

Sabar dalam menghadapi musibah ini yakni jika seseorang dihadapkan musibah oleh Allah SWT berupa datangnya bencana, wabah Covid-19, kematian, dan kehilangan harta benda dan sebagainya maka orang tersebut harus dapat mengendalikan emosinya secara benar dan dengan ikhlas ia mencoba berusaha keras bertahan mengendalikan emosi diri supaya tidak timbul rasa *su'udzon* (berburuk sangka) kepada Allah dengan tidak suka menyalahkan orang lain.

Kitab suci al-Qur'an menjelaskan secara sempurna agar manusia tetap berperilaku sabar dengan dasar iman dan taqwa yang sesungguhnya dan terus berusaha selalu berbuat kebaikan yang berkualitas sebanyak mungkin. Kebaikan-kebaikan yang terpuji dan mulia itu dapat berakibat imbas kepada dirinya sendiri juga kepada lingkungan sekitar menjadi sempurna, sehingga karena demikian Allah mencukupkan pahala tanpa batas untuk orang-orang yang bertaqwa, yang tentunya kepada siapa saja/bagi orang yang istiqomah dengan kesabarannya serta melakukan kebaikan-kebaikan terpuji yang mendatangkan kemuliaan.<sup>48</sup>

Firman Allah dalam al-Qur'an surat az-Zumar ayat 10 menjelaskan sebagai berikut :

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Banung: Mizan 1992) 224.

<sup>48</sup> Miskahuddin, Konsep Sabar Perspektif Al Qur'an, (Jurnal Ilmiah Al Mu'asirah, Media kajian al-Qur'an dan al-Hadits multi perspektif) p-ISSN:1693-7562, E-ISSN: 2599-2617, Vol 17, No.2, Juli 2020. :200

قُلْ يٰعِبَادِ الدِّينِ ءَامِنُوْا اَتَّقُوْا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ  
الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَّاَرْضُ اللّٰهِ وٰسِعَةٌ ۚ اِنَّمَا يُوَفِّى الصّٰبِرُوْنَ  
اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas”.(Q.S az-Zumar (39) 10)<sup>49</sup>

Inti pokok dari kesabaran sesungguhnya adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan menjalankan syari’at Islam secara kaffah dan benar, karena sabar yang berlandaskan rasa ikhlas serta yakin kepada Allah dalam melakukan ibadah maka akan dapat mewujudkan kepribadian yang baik serta mampu menahan emosi diri terhadap segala sesuatu keinginan.

### C. Pemahaman Masyarakat Umum Kudus Dalam Menyikapi Pemakaman Jenazah Korban Covid -19

Salah satu isu keagamaan berpendapat saat Pandemi Covid-19 adalah terkait pengurusan jenazah muslim yang terpapar covid-19.Covid-19 merupakan salah satu jenis penyakit yang cukup berbahaya dan dapat menular kepada orang lain yang melakukan kontak dengan orang yang terpapar Covid-19 atau cara penularan lainnya. Dikhawatirkan jika dalam proses pengurusan jenazah pasien Covid-19 meninggal dunia, virusnya masih ada di dalam tubuhnya yang dapat berbahaya dan menular kepada orang yang melakukan kontak dengannya.

Menurut World Health Organization (WHO) berkenaan dengan prosedur penanganan jenazah

<sup>49</sup> Al-quran,Surat az-Zumar ayat 10,*Al-qur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 458.

mengakibatkan proses penguburan yang tidak seperti penguburan sebelum pandemic covid-19. Penanganan, pemulasaran, serta penguburan jenazah dilakukan dengan protokol kesehatan yang sangat ketat menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan jumlah orang sesedikit mungkin. Jenazahnya hanya dilihat oleh keluarga, tidak boleh dipegang dan dicium serta dipindahkan ke kantong jenazah.<sup>50</sup>

Namun dalam praktiknya, prosedur penanganan jenazah ini menimbulkan polemik dimasyarakat. Mulai dari awal terjadinya pandemi, banyak kasus dari keluarga korban yang berselisih dengan rumahsakit dalam menangani jenazah korban covid-19. Antara lain, seperti kasus yang terjadi di kabupaten malang dan probolinggo. Masyarakat mengambil paksa dari rumah sakit untuk lalu membuka kantong jenazah hingga menciumi jenazah.<sup>51</sup> Terjadi juga di jawa timur tepatnya kabupaten ponorogo. Keluarga jenazah covid-19 merebut jenazah tersebut dari ruang IGD. Aksi tersebut terekam dalam kamera cctv. Sejak memandikan sampai menguburkan semuanya dilakukan oleh pihak keluarga. Tidak ada pihak dari rumah sakit atau tetangga jenazah yang ikut serta. Hal ini dikarenakan akan menyebabkan penyebaran virus covid-19 yang semakin meluas.<sup>52</sup>

Gambaran singkat tersebut sedikit memberikan narasi pemahaman bahwa secara sosial, tidak semua masyarakat Indonesia dapat memahami protokol untuk pemakaman jenazah korban covid-19. Masyarakat masih ingin melaksanakan proses pemakaman seperti biasa.

Berbeda dengan pemahaman masyarakat dikabupaten Kudus Seperti yang telah dipaparkan oleh pak

---

<sup>50</sup> WHO,2020, *Covid-19 Infection Prevention And Control For The Safe Management Of A Dead Body In The Context of Covid-19*. World Health Organization.

<sup>51</sup> Beta Ahlam Gizela, *Pengurusan Jenazah Covid-19: Refleksi Kritis sebagai Simbol Dakwah Modern, Kesehatan dan Humanisme*, (IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal, Volume 3, Number 1, Juni 2021), P-ISSN: 2685-953X; e-ISSN: 2686-0317. 20.

<sup>52</sup> Pebrianti, C, *Begini Pemakaman Jenazah Covid-19 yang diambil paksa di RSUD Ponorogo*. Detik.Com Mey 2021.

Sulaiman asli warga Dersalam kabupaten Kudus, beliau memaparkan sebagai berikut: “Tentang penguburan jenazah, semua tentunya ada sosialisasi atau pemahaman terlebih dahulu kepada sohibul musibah tentang pemulasaran jenazah korban covid-19. Perlu diketahui juga bahwa dalam mengurus jenazah korban covid-19 sudah melalui suatu kajian dengan syariat yang ada, peraturan yang telah ditentukan, dan sesuai dengan ajaranya masing-masing. Dalam hal kepercayaan, warga /kerabat terdekat diperkenankan untuk mendampingi dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat.

Sebenarnya sama saja untuk kepengurusan jenazahnya, hanya saja pandangan kita berbeda-beda itulah pentingnya kita mengadakan sosialisasi. Disisi lain ada pelatihan juga dari pemerintah kabupaten kudus tentang mengurus jenazah dari awal sampai akhir. Kita sebagai warga muslim sudah pasti kita melakukan tuntunan yang ada yakni wajib memuliakan jenazah”.<sup>53</sup> (Wawancara pak Sulaiman, Kepala Desa Dersalam ,Kamis 3 Maret 2022, 10.30 WIB di balai desa Dersalam, kecamatan bae, Kudus.)

Bagi yang beragama Islam, selayaknya seperti jenazah akan dimandikan, dikafankan, dan dishalatkan sebelum jenazah di makamkan. Sebagaimana kita ketahui apabila kematian itu telah datang, tidak akan ada yang dapat mempercepat maupun memperlambatnya.<sup>54</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-A’raf ayat 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا

يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: “tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan

<sup>53</sup> Wawancara Sulaiman, Kepala Desa Dersalam ,Kamis 3 Maret 2022, 10.30 WIB di balai desa Dersalam, kecamatan bae, Kudus.

<sup>54</sup> Maula Sari, *Fenomena Penolakan Jenazah Covid 19 Perspektif Hadist di Indonesia*,(MASHDAR: Jurnal Studi al-Qur’an dan Hadits) P-ISSN: 2685-1547; E-ISSN : 2685-1555) . 62

tidak dapat (pula) memajukannya.”(QS. al-A’raf (7) 34)<sup>55</sup>

Menjelaskan bahwa semua manusia mempunyai batas waktunya masing-masing dan tidak akan mempercepat atau memperlambatnya. Ketika seorang muslim meninggal dunia maka kewajiban muslim lainnya ialah menyelenggarakan jenazah yang telah meninggal, kemudian memandikanya, mengkafani, dan menshalatkan jenazah serta menguburkannya.

Seperti halnya diatas, Pak arifin selaku kepala Desa Karang bener mengungkapkan; “setiap orang pasti mempunyai persepsi yang berbeda-beda. didalam agama Islam orang yang meninggal karena covid-19 semuanya kami serahkan kepada petugas, toh kalau semisal tidak sesuai prosedur itu yang dosa juga dia (yang mengurus jenazah). Kita tidak perlu terlalu membuat ribut tentang pemakaman jenazah korban covid-19, karena dari pemerintah, kementrian kesehatan, organisasi gerakan masyarakat dan majelis Ulama’ Indonesia tidak akan lepas tangan artinya ada panduan atau pedoman pemulasaran dan penguburan jenazah akibat covid-19 di masyarakat yang telah diberikan”.<sup>56</sup> (Wawancara pak Arifin, warga desa Karang bener ,Kamis 9 Maret 2022, 01.30 WIB di kediaman beliau, kecamatan bae, Kudus.)

Penjelasan yang dipaparkan oleh pak Arifin bahwa supaya masyarakat bersikap dewasa dalam melakukan atau bertindak yakni tidak terlalu mempermasalahkan tentang pemulasaran hingga penguburan jenazah korban covid-19 yang berkepanjangan, karena hal demikian sudah terfikirkan oleh pemerintah atasan.

Sekretaris Komisi Fatwa MUI Asrorun Ni’am menegaskan bahwa Majelis Ulama’ Indonesia memiliki perhatian sangat tinggi untuk penanganan covid-19 yang salah diantaranya tentang pengurusan jenazah korban

---

<sup>55</sup> Al-quran,Surat al-A’raf ayat 34,*Al-qur’an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 153.

<sup>56</sup> Wawancara pak Arifin, warga desa Karang bener ,Kamis 9 Maret 2022, 01.30 WIB di kediaman beliau, kecamatan bae, Kudus.

covid-19 dengan mengajak para ahli dalam merumuskan kebijakan.

Tak lupa beliau menghimbau kepada masyarakat untuk tetap sabar dan selalu melakukan ikhtiar dalam mencegah dan menjaga diri dari bahaya, serta mengutamakan kepentingan orang lain.<sup>57</sup>

Berkaitan dengan hal diatas Memang dipandang penting sekali kesabaran diterapkan tatkala keluarga, tetangga, kerabat dan sanak family meninggal dunia. Karena dengan kesabaran menerima musibah tersebut, maka baginya mendapatkan balasan berupa surga. Dalam hal ini sesuai sabda Rosulullah SAW:

Artinya: “Allah SWT berfirman: tidak ada pembalasan bagi seorang hamba-Ku yang mukmin, jika aku mengambil kekasihnya di dunia, kemudian ia ridha dan berserah diri kepada-Ku melainkan surga balasannya.”(HR. Bukhari)

Hadits diatas sangat jelas bahwa ahli waris atau orang-orang yang mengurus jenazah tersebut harus bersabar dan kesabaran itu tidak akan didapat apabila mereka tidak ridho atas kepergian simayit dan dalam pengurusannya mulai dari memandikan sampai dengan menguburkan juga hendaklah dilakukan dengan kesabaran.<sup>58</sup>

Pendapat lain berkenaan tentang kepengurusan jenazah oleh tokoh desa dari lembaga yaitu: “Secara pribadi pernah mendatangkan tim pemandi jenazah dari rumahsakit. Mengantisipasi gejala seperti itu, saya meminta *mbah modin* (petugas yang mengurus jenazah) dan penggali kubur untuk menghadapi jenazah yang infeksius. Dari keterangan beliau, tidak ada/tidak pernah ada yang meninggal covid-19 itu tidak dimandikan. Dari beliau ketika seorang meninggal dan dalam keadaan covid, wajib hukumnya bagi dia untuk dimandikan karena dia diberi

---

<sup>57</sup>Asrorun ni'am, sekretaris komisi fatwa Majelis Ulama' Indonesia, Jum'at, 26 Juni 2021 05.09 WIB <https://bnpb.go.id/berita/mui-tegaskan-pengurusan-jenazah-korban-covid19-penuhi-syariat-islam>, diakses 24 Maret 2022, 14.00 WIB.

<sup>58</sup> Nurma Yunita, *Niai-nilai Pendidikan Islam serta Hikmah Pengurusan Jenazah*, ( Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No 2, 2020),p-ISSN 2548-3390; e-ISSN 2548-3404, DOI: 10.29240.

amanah untuk memandikan jenazah dirumahnya.”  
(wawancara Sulaiman, Kepala desa Dersalam, 3 maret 2022, 10.30 WIB)

Dalam penanganannya bagi jenazah yang terinfeksi virus dan mereka mempunyai SOP (standart operasional prosedur), bagaimana jenazah ini meninggal karena terinfeksi baik bakteri maupun virus. Jadi keterangan itu disampaikan, kalau tidak sampai dimandikan, dosanya itu ditanggung serta tidak ada jenazah yang meninggal karena covid yang tidak dimandikan, semua dimandikan. Jadi disitu kemudian disampaikan bahwa orang yang meninggal karena terinfeksi virus itu tidak hanya covid saja. Ada paru2, AIDS, dan berbagai macam penyakit yang berpotensi menular. Covid hanya sebagian kecil, jadi kami tetap memandikannya . bagaimana cara memandikannya? Ada tata caranya sendiri. Dan dari keluarga tetap ada tawaran agar ikut serta memandikannya atau tidak”. (Wawancara pak Eko Oktavian, Tokoh desa Panjang ,Kamis 9 Maret 2022, 10.30 WIB di kediaman beliau, kecamatan bae, Kudus.)<sup>59</sup>

Pendapat diatas menyatakan bahwa setiap jenazah akibat covid-19 tetap diperlakukan sesuai syariat yang ada dalam aturan pemulasaran jenazah seperti biasanya. Hanya saja ditegaskan perlunya standart operasional prosedur yang telah di berlakukan harus bisa diikuti dengan seksama, termasuk mengenakan protocol kesehatan secara sungguh sungguh.

Akan tetapi perlu dipahami bahwa untuk meminimalisir kekhawatiran di atas, berikut penjelasan prosedur atas pengurusan jenazah pasien muslim Covid-19 mulai dari bagaimana memandikan, mengkafani, menshalatkan hingga menguburkannya menurut kajian direktorat jenderal pendidikan agama Islam Republik Indonesia yang bisa dijadikan pedoman mulai dari pemandian jenazah, mengkafani dan seterusnya.

Soal memandikan jenazah. Secara umum, cara memandikan jenazah pasien yang terkena Covid-19 yaitu

---

<sup>59</sup> Wawancara pak Eko Oktavian, Tokoh desa Panjang ,Kamis 9 Maret 2022, 10.30 WIB di kediaman beliau, kecamatan bae, Kudus.

memandikan tanpa membuka pakaian jenazah atau mentayammumkan (tayammum). Jika salah satu dari dua hal ini tidak memungkinkan, maka jenazah tidak perlu dimandikan atau ditayammumkan. Petugas yang memandikan harus/wajib berjenis kelamin yang sama dengan jenazah. Akan tetapi, jika tidak ada petugas yang berjenis kelamin sama, maka petugas yang ada tetap memandikan dengan syarat jenazah tetap memakai pakaian. Kalau tidak, maka jenazah ditayammumkan. Selanjutnya, jika ada najis pada tubuh jenazah yang dimandikan sebelum terpapar Covid-19, maka najis tersebut harus dibersihkan terlebih dahulu. Sementara itu, cara memandikan jenazah yaitu dengan mengucurkan air secara merata ke seluruh tubuh jenazah akan tetapi jika jenazah tidak memungkinkan dimandikan atas pertimbangan ahli terpercaya, maka proses memandikan jenazah dapat diganti dengan tayammum dengan cara mengusap wajah dan kedua tangan jenazah dengan debu sesuai ketentuan syariah. Sebaliknya, jika membahayakan, jenazah tidak perlu dimandikan atau ditayammumkan sesuai ketentuan dharurat syar'iyah.

Selanjutnya, mengafani jenazah sebagai sebuah kewajiban. Proses mengafani dilakukan setelah jenazah dimandikan sesuai syariat. Meskipun terlihat sederhana, namun belum tentu setiap orang dapat melaksanakannya. Cara mengkafani jenazah minimal membungkusnya dengan kain putih yang dapat menutupi seluruh anggota badan dan menutup kepala jika jenazah bukan orang yang sedang ihram. Dasarnya, sabda Rasul yang berbunyi *pakailah pakaianmu yang berwarna putih, karena itu sebaik-baik pakaian kalian, dan kafani jenazah kalian dengannya* •. (HR. al-Turmudzi dari sahabat Ibnu Abbas).

Secara umum, cara mengafani jenazah Covid-19 yaitu setelah jenazah dimandikan/ditayammumkan atau tidak karena dharurah syar'iyah, maka jenazah tersebut dapat dikafani dengan menggunakan kain yang menutup seluruh tubuh. Selanjutnya, jenazah dimasukkan ke kantong yang aman dan tidak tembus air demi mencegah penyebaran virus dan keselamatan petugas. Jenazah kemudian dimasukkan ke dalam peti jenazah yang tidak tembus air dan udara dengan dimiringkan ke kanan serta menghadap ke arah kiblat. Jika

proses pengafanan jenazah selesai dan masih ditemukan najis, maka petugas dapat mengabaikan najis tersebut.

Selanjutnya adalah menshalatkan jenazah. Hukum mensholatkan jenazah adalah fardhu kifayah. Tata cara pelaksanaan shalat jenazah yaitu menyegerakan shalat karena hukumnya sunnah dan sebaiknya dilakukan di tempat yang aman dari penularan Covid-19 serta dilakukan oleh minimal satu orang. Jika kondisi tidak memungkinkan, maka jenazah boleh dishalatkan di kuburan sebelum atau sesudah dimakamkan atau dengan sholat ghoib sebagai jalan terakhir. Hal yang tak kalah penting diperhatikan adalah petugas yang menshalatkan wajib waspada memperhatikan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah.

Terakhir, soal menguburkan jenazah. Tata cara menguburkan jenazah terpapar Covid-19 sudah diatur dalam Fatwa MUI Nomor 18 Tahun 2020 dan edaran Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI. Berdasarkan Fatwa MUI tersebut, penguburan jenazah pasien terpapar Covid-19 harus dilakukan sesuai ketentuan syariat dan protokol medis. Setelah melalui proses medis, jenazah kemudian dimasukkan bersama peti ke dalam liang kubur tanpa harus membuka peti, plastik, dan kafan jenazah. Penguburan beberapa jenazah dalam satu liang lahat diperbolehkan karena sudah termasuk dalam ketentuan al-dharurah al-syar'iyah atau kondisi darurat. Lokasi penguburan jenazah terpapar Covid-19 harus berjarak setidaknya 50 meter dari sumber mata air tanah dan 500 meter dari pemukiman terdekat serta dikubur pada kedalaman 1,5 meter, lalu ditutup tanah setinggi satu meter. Pihak keluarga dapat turut dalam penguburan jenazah dengan catatan jika semua prosedur protocol kesehatan dilaksanakan secara baik. Pengetatan terhadap proses pengurusan jenazah pasien Covid-19 diharapkan dapat meminimalisir bahkan memutus mata rantai penyebaran Covid-19 yang lebih luas.<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Diktis, *Secara Agama Jenazah Pasien Covid-19 tidak wajib dimandikan*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, <http://diktis.kemenag.go.id/v1/artikel/secara-agama-jenazah-pasien-covid-19-tidak-wajib-dimandikan>, diakses 23 Maret 2022, 21.20 WIB.

Berkenaan dengan hal diatas,Wajib dan perlu kiranya prosedur diatas dijadikan pedoman untuk menangani jenazah yang terpapar covid-19 sebagai pedoman yang sudah melalui kajian dan musyawarah bersama. Selain itu memang sudah menjadi tugas dari pemerintah untuk mengayomi dan memberikan solusi setiap ada problematika umat di masyarakat, juga merupakan bentuk praktek kita sebagai masyarakat dewasa yang harus taat dan patuh pada pemimpin.

